

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada masa sekarang dimana dikenal dengan zaman 4.0 atau pada zaman teknologi diharapkan masyarakat lebih tanggap atau peduli dengan kesehatan mereka, keluarga dan yang terpenting pada anak – anak, terutama balita, dimana pada zaman teknologi masih saja terdapat balita dan anak – anak yang mengalami gizi kurang ataupun bayi pendek (*stunting*) bahkan pada saat ini program – program daerah pada umumnya adalah menurunkan persentase kejadian bayi pendek (*stunting*) yang ada, namun pada kenyataannya masalah bayi pendek (*stunting*) masih dijumpai di masyarakat – masyarakat dengan ekonomi dari level atas sampai bawah, dan ini adalah masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada anak – anak dan balita (W. Lestari & Kristiana, 2018).

Bayi pendek (*Stunting*) adalah salah satu keadaan malnutrisi yang pada umumnya terjadi pada agregat balita dan bisa disebut juga gizi buruk, katagori *stunting* biasanya ditandai dengan indeks tinggi badan menurut umur ataupun panjang badan menurut umur dengan nilai dibawah rata – rata. dan juga *Stunting* tidak hanya diukur dengan tinggi badan tetapi biasanya diikuti juga dengan gizi buruk ataupun kurang gizi. Jika *stunting* ini didapatkan pada masa balita kemungkinan besar pada masa pertumbuhan dewasa kondisi ini bisa saja tetap terjadi. Biasanya diikuti dengan kecerdasan yang kurang ataupun IQ yang bisa dikatakan dibawah rata – rata (Penelitian, 2014). Maka bisa dikatakan masalah bayi pendek (*stunting*) merupakan cerminan dari keadaan

ekonomi, sosial dan juga pengetahuan suatu keluarga, karena bersifat lama maka ciri *stunting* biasanya masalah gizi yang sifatnya kronis (Pormes, Rompas, & Ismanto, 2013).

Berdasarkan data yang ada dengan kejadian bayi pendek (*stunting*) merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Kita yang berada di Asia juga memiliki data pada tahun 2017 lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia 55% dan sepertiganya berasal dari Afrika 39%, dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. (Indonesia, 2018). Dari hasil survey yang diambil pada tanggal 11 Oktober 2019 didapatkan data dari wilayah kabupaten Jember, angka *stunting* tertinggi terdapat pada kecamatan Sumberjambe, Jember, dengan data prevalensi pertahun, pada tahun 2016 didapatkan 38,38 , pada tahun 2017 didapatkan 38.14 ,dan pada tahun 2018 didapatkan 32,32 , dari data ini bahwa kecamatan Sumberjambe, Jember bertahan menjadi penyumbang angka *stunting* paling tinggi, dan dari 9 desa yang terdapat di Sumberjambe, jember dengan jumlah *stunting* tertinggi berada di desa cumedak dengan 146 balita.

Faktor yang mempengaruhi bayi pendek (*stunting*) adalah rendahnya dengan status gizi dimana gizi buruk, atau gizi kurang menjadi penyumbang terbesar kejadian *stunting*, gizi buruk biasanya diikuti dengan ekonomi atau pekerjaan yang rendah, pengetahuan keluarga yang kurang, dan pendidikan keluarga yang rendah (Dini, 2019). Kategori status gizi dibagi menjadi 3 indeks yaitu : Berat badan menurut umur (BB/U), Tinggi badan menurut umur (TB/U), Berat badan menurut Tinggi badan (BB/TB).(Kemenkes RI, 2016).

Untuk membantu mengurangi angka kejadian bayi pendek (*stunting*) yang ada di desa cumedak, sumberjambe, jember dengan cara konseling gizi, dimana ini merupakan cara yang efektif untuk mengurangi jumlah kejadian bayi pendek (*stunting*), uji coba ini telah dilakukan di pelota, brazil, ini melalui konseling dokter yang hasilnya meningkat signifikan ditandai dengan status antropometri pada anak usia 12 – 24 bulan.(Pelto et al., 2004). Dalam penelitian ini, diharapkan bisa berperan menjadi konselor sebagaimana tugas seorang perawat.

B. Rumusan masalah

1. Pernyataan masalah

Dari latar belakang yang telah ada, permasalahan yang ada bahwa kejadian bayi pendek (*stunting*) dapat dipengaruhi dengan ketidakpatuhan orang tua akan gizi yang baik bagi balitanya, peran keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan balitanya. dan juga diIndonesia kejadian bayi pendek (*stunting*) masih menjadi masalah kesehatan balita yang harus diselesaikan, karena menjadi masalah nomor satu saat ini

dan juga diwilayah jember sendiri masih memiliki banyak balita pendek (*stunting*),

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah konseling gizi balita di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember ?
- b. Bagaimanakah kejadian bayi pendek (*stunting*) di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember ?
- c. Adakah hubungan konseling gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember ?

C. Tujuan peneliti

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan konseling gizi balita dengan kejadian *stunting* di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi konseling gizi balita di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember.
- b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember.
- c. Menganalisis hubungan konseling gizi balita dengan kejadian *stunting* di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi institusi kesehatan

Untuk institusi kesehatan bermanfaat sebagai data informasi dan masukan optimalisasi program pencegahan ataupun penurunan angka *stunting* yang ada di Indonesia, Jawa timur, Jember dan di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember, bahwa *stunting* ini harus bisa dikurangi.

2. Bagi profesi keperawatan

Supaya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi ilmiah terutama bagi mahasiswa S1 Keperawatan universitas muhammadiyah Jember dan juga sebagai peran perawat juga selaku konselor untuk menjembatani keluhan – keluhan yang ada pada keluarga dengan *stunting*.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah daftar judul di perpustakaan dan sebagai acuan pada peneliti selanjutnya bisa juga sebagai acuan untuk menurunkan angka *stunting*.

4. Bagi peneliti

Diharapkan menjadikan wawasan untuk menyelesaikan masalah yang ada di desa Cumedak, Sumberjambe, Jember karena masalah ini adalah masalah yang sangatlah serius dan menjadikan sumberjambe penyumbang angka prevalensi *stunting* paling tinggi selama tiga tahun.